

disampaikan oleh karakter dewasa dan generasi milenial dalam film *Generasi Micin vs Kevin* (2018). Dengan ditulisnya penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri untuk memperoleh ilmu mengenai bagaimana mengetahui bahasa humor satire yang ada pada dialog dan apa makna serta pesan yang terkandung pada film *Generasi Micin vs Kevin* (2018). Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca serta lingkungan akademik untuk mendapatkan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bahasa humor satire pada film.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Humor

Humor merupakan sebuah aspek yang hadir berdampingan dengan kehidupan manusia dan bisa dikatakan tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Humor sebagai salah satu sumber dari kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia normal sebagai sarana untuk melepaskan stres. (Fitriani dalam Syadiyah, et al., 2021), humor merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan rasa ingin tertawa. Humor pada dasarnya merupakan sebuah rangsangan baik verbal maupun nonverbal yang secara tak sadar membuat orang yang mendengar atau melihatnya menjadi tersenyum hingga tertawa (Wijana dalam Kurniawan, 2018). Rangsangan yang ditimbulkan harus merupakan rangsangan mental untuk tertawa yang mendatangkan rasa geli bukan melainkan rangsangan fisik (Setiawan dalam Anastasya, 2013).

Dari beberapa definisi yang dijabarkan, penulis menyimpulkan bahwa definisi humor adalah sebuah sumber dari kebahagiaan yang dibutuhkan dan hadir berdampingan dalam kehidupan manusia yang sifatnya berupa rangsangan verbal atau nonverbal untuk membuat orang yang melihat atau mendengarnya tertawa. Kehadiran humor di tengah kehidupan manusia tentu saja mengartikan bahwa humor memiliki manfaat atau fungsi bagi manusia itu sendiri. (Danandjaya dalam Mulia, 2014, hlm. 141), menyebutkan fungsi humor yang paling utama ialah sebagai sarana untuk menyalurkan perasaan yang menekan diri seseorang. Humor juga berfungsi sebagai sarana rekreasi dimana dapat untuk menghilangkan

kejenuhan dalam hidup sehari-hari sehingga dapat menghilangkan stres (Setiawan dalam Mulia, 2014, hlm. 141). Keberadaan humor yang memicu kegembiraan, menghibur, serta menimbulkan ketertarikan tersebut memiliki beberapa teknik salah satunya adalah bahasa humor (Cangara dalam Sugiarto, 2016, hlm. 2).

B. Bahasa Humor

Bahasa dan humor memiliki keterkaitan yang cukup erat. Humor bisa tercipta dikarenakan pemanfaatan bahasa sehingga humor menjadi bisa lebih menarik dan memiliki makna. Bahasa humor merupakan salah satu unsur humor yang paling sering muncul di kehidupan karena manusia selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa humor diciptakan melalui tata cara berbicara maupun makna dan akibat dari kata itu sendiri (Jubilee dalam Sugiarto, 2016, hlm. 5). Kata-kata dan kalimat yang dapat memancing tertawa bagi orang yang mendengar ataupun melihat baik itu verbal maupun nonverbal dapat dikatakan sebagai bahasa humor. Pada dasarnya, bahasa humor memiliki tujuan untuk menghibur orang dengan lelucon dan lawakan yang mengundang gelak tawa bagi orang yang mendengarnya atau melihatnya. Berger (2017) mengatakan bahwa bentuk humor ini merupakan salah satu dari empat kategori teknik humor dasar (hlm. 4). Menurutnya bahasa humor adalah teknik humor yang berwujud verbal atau lisan dan didalamnya terdapat pula teknik-teknik yang lebih spesifik seperti *bombast*, *infantilism*, *irony*, *misunderstanding*, *puns*, *repartee*, *ridicule*, *sarcasm*, *sexual allusion*, *outwitting*, dan satire (hlm. 20).

C. Gaya Bahasa Humor Satire

Satire adalah gaya bahasa humor yang dilapisi oleh sindiran, ledekan, atau olokan dengan maksud mengkritik. Gaya bahasa ini harus disampaikan dengan cara yang cerdas sekaligus lucu agar pendengar atau pembaca bisa tertawa dan juga yang dikritik merasakan sindirannya. Menurut Keraf (seperti dikutip dalam Thabroni, 2020), satire adalah ungkapan yang cenderung mengkritik dan juga menolak suatu sikap dengan cara menyindir dibaluti komedi. Menurut Krisnawati (seperti dikutip oleh Zuhri, 2021, hlm. 2439), Satire memiliki empat pemahaman makna

diantaranya adalah geli, teater, sandiwara, dan puisi. Gaya bahasa humor satire juga dianggap sebagai bahasa humor yang tidak memperdulikan kejanggalan di dalamnya melainkan menganggap hal tersebut merupakan alat dari bahasa satire itu sendiri untuk mengajak publik untuk berpartisipasi menertawakan isu yang dituju (Rahmiati dalam Zuhri, 2021, hlm. 2440). Bahasa humor satire merupakan gaya bahasa humor yang tidak mudah untuk diterapkan dan harus dipikirkan sedemikian rupa agar pihak yang dikritik tidak bisa menyerang balik melainkan ikut tertawa tidak nyaman. Berdasarkan sifatnya, satire terbagi menjadi tiga bagian seperti yang dikemukakan oleh Northrop Frye (dalam Berger, 2017, hlm. 49-50), yaitu:

1. Satire *horatian* merupakan satire yang memiliki tujuan untuk menyerang suatu kelemahan dan kebodohan dari pihak tertentu dengan cara yang lembut dan ramah (satire lembut).
2. Satire *juvenalian* merupakan lawan dari satire *horatian* yakni mengolok dan menyindir suatu pihak dengan keras bahkan hingga mengutuk kesalahan dan perilaku buruk dari pihak tersebut. Jenis satire ini termasuk dalam golongan satire keras.
3. Satire *menippean* merupakan jenis satire yang khusus digunakan terhadap pihak yang fanatik, kaku, pembual dan orang berpikiran tunggal (idealis). Jenis satire ini cenderung menyerang sikap mental daripada individu seperti misalnya kritik terhadap mitos-mitos warisan budaya atau ras tertentu.

(Hidayani & Mahanani, 2022), mengatakan kedua jenis satire yakni *horatian* dan *juvenalian* merupakan satire langsung sedangkan *menippean* satire merupakan satire tidak langsung (hlm. 4). Satire *horatian* merupakan jenis satire yang berisi sindiran dengan gaya santai informal dan ditujukan untuk membuat penonton atau pendengar senyum kecut pada kebodohan, kekonyolan, dan sifat buruk suatu pihak dengan harapan pihak tersebut dapat peka untuk memperbaiki kesalahannya ataupun menjadi pihak yang lebih baik lagi (hlm. 4). Contoh penggunaan satire *horatian* misalnya adalah “Astaga, soal matematika ini sangat mudah tapi kamu tak bisa melakukannya”. Kalimat tersebut tergolong lembut

dikarenakan tidak adanya penggunaan kata kasar seperti bodoh, melainkan menyadarkan pendengarnya untuk belajar lebih giat lagi sehingga bisa mengerjakan soal dengan baik (Edhi, 2020, hlm. 49). Satire *juvenalian* merupakan satire yang menggunakan bahasa sindiran kasar dan mengandung hujatan serta ujaran kemarahan dengan menggunakan tingkat sarkasme tinggi. Satire ini ditujukan untuk membuat pihak yang disindir merasa sakit hati daripada berpikir untuk memperbaiki kesalahannya (Hidayani & Mahanani, 2022, hlm. 5). Contoh penggunaan satire *juvenalian* adalah sebagai berikut “Apakah kamu sekarang buta warna? Bisa-bisanya kamu menerobos lampu merah?”. Kalimat tersebut berisikan perkataan yang menghina pihak yang disindir karena ditujukan untuk memermalukan (Edhi, 2020, hlm. 50).

Menippean satire merupakan gaya satire tidak langsung karena membutuhkan kerja yang lebih lama agar maksudnya tersampaikan. Gaya ini digunakan untuk mengejek topik seperti rasisme, klasisme, homofobia, dan fanatisme (Deguzman, 2021). Ia juga memberikan contoh penggunaan *menippean* satire yang diambil dari film *Jojo Rabbit* ketika Jojo yang sudah terpengaruh oleh paham Hitler mengatakan kepada Rosie “Menari adalah untuk orang yang pengangguran!”. Pernyataan itu dibalas oleh Rosie “Menari adalah untuk orang yang bebas!”. Kalimat tersebut menyindir kaum Nazi yang sudah terpengaruh oleh Hitler dan seolah terperangkap dan tidak bebas dalam melakukan apapun (Deguzman, 2021). Gaya bahasa satire secara spesifik memiliki fungsi utama untuk melakukan kritik sosial. Menurut Kadir (seperti dikutip dalam Farmida, et al., 2021, hlm. 194), satire biasanya memiliki target utama untuk dikritik yang dapat berupa individu, sekelompok orang, isu, institusi, hingga praktik sosial. Di Indonesia sendiri, satire telah muncul sejak dulu dimulai dari teater, ketoprak, hingga film yang sampai saat ini masih sering digunakan dalam dialog di film komedi.

D. Film Komedi

Film komedi merupakan salah satu dari sekian banyak *genre* yang termasuk dalam film. *Genre* komedi merupakan film yang menempatkan humor sebagai isi utama yang ditujukan untuk menghibur dan juga mengundang perhatian, serta memancing

rasa tertarik dari seseorang dengan ditambah reaksi tertawa (Berger dalam Sugiarto, 2016, hlm. 2). Film ini juga mempergunakan plot yang riang dengan cara melebih-lebihkan situasi, tindakan, karakter, dan juga bahasa (hlm. 2). Hal tersebut digunakan memang disengaja untuk menghibur serta mengundang tawa bagi siapapun yang melihat ataupun mendengarnya. (Briandana & Dwityas, 2015, hlm. 106), film komedi merupakan film yang sengaja dibuat untuk membuat penonton tertawa. Film komedi dituntut untuk bisa mengantarkan pesan dengan cara yang unik dan juga berbeda dalam penyampaiannya dengan film lain serta menarik perhatian orang banyak (McQuail dalam Sugiarto, 2016, hlm. 2). Tidak hanya itu saja, film komedi juga bisa dipergunakan untuk mengurangi rasa frustrasi dalam diri dan juga hal untuk melarikan diri sesaat dalam kehidupan sehari-hari (Briandana & Dwityas, 2015, hlm. 106). Menurut Rendra (seperti dikutip dalam Chaniago, 2017, hlm. 190), komedi bukan hanya sekedar lawakan kosong saja melainkan berisikan ajakan kepada penonton untuk ikut berpikir kritis dalam mendalami kehidupan sehari-

Di Indonesia, film komedi sudah pasti tidak asing karena termasuk salah satu genre favorit dari masyarakat Indonesia. (Boediman dalam Hasibuan, 2018), mengatakan bahwa dalam 10 tahun terakhir perhitungan *top in 15* film paling diminati, *genre* komedi menduduki peringkat satu dengan 55% disusul drama dengan 41%. Maka dari itu, muncul banyak film komedi di Indonesia salah satunya adalah *Generasi Micin Vs Kevin* (2018).

Film *Generasi Micin Vs Kevin* (2018) merupakan film komedi Indonesia yang berisikan tentang kehidupan anak generasi milenial yang seringkali dikatakan sebagai generasi micin. Kata micin atau MSG (*Monosodium Glutamate*) seringkali digunakan untuk menyinggung anak-anak remaja yang bertingkah laku bodoh atau konyol dikarenakan masyarakat menganggap micin merupakan zat yang berbahaya dan dapat menyebabkan kebodohan (Wirasto, 2019). (Suherman dalam Altobeli, 2018) menambahkan bahwa micin dianalogikan seperti generasi milenial yang tidak menghargai proses alias ingin instan. Film ini dibuat oleh Fajar Nugros untuk hiburan sekaligus menjawab soal anggapan masyarakat tentang generasi milenial